



PROSIDING
SEMINAR NASIONAL



ARSITEKTUR TIONGHOA DI JAWA

Bong

墓

Keng

間

Bio

廟

Gedung Utama Kampus I
Auditorium Lantai 3
Universitas Tarumanagara

JURUSAN ARSITEKTUR – FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
Jakarta, 8 Juni 2012

Penanggung Jawab:
Ir. Sutrisno Murtiyoso, LSAI
Editor:
Nafi'ah Solikhah, S.T., M.T.
Ir. Mieke Choandi, M.T.

ISBN 978-602-19369-3-1

SEMINAR NASIONAL

ARSITEKTUR TIONGHOA DI JAWA

Bong, Keng, dan Blo 墓間廟

Penanggung Jawab:

Ir. Sutrisno Murtiyoso, LSAI

Editor:

Nafi'ah Solikhah, S.T., M.T.

Ir. Mieke Choandi, M.T.

ISBN 978-602-19369-3-1

diselenggarakan oleh:



50 Tahun Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara



Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara

UNTAR

didukung oleh:



Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Indonesia



Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia (LSAI)



ILUMARTA

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Kata Sambutan	iii
Dr. Ir. Chairy, S.E., M.M. Rektor Universitas Tarumanagara	
Kata Pengantar	v
Ir. Franky Liauw, M.T. Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara	
Sekapur Sirih	vi
Ir. Sutrisno Murtiyoso, LSAI Ketua Pelaksana Seminar Nasional Arsitektur Tionghoa di Jawa	
Susunan Acara Seminar	vii
Makalah Pembicara Inti	
<i>Gunawan Tjahjono</i>	1
Jian, Keantaraan sebagai Konsep Ruang Orang Tionghoa: Suatu Pengantar ke Bong, Keng (Jian), dan Bio	
Makalah Pembicara Utama	
<i>Loekito Kartono</i>	13
Arsitektur Tionghoa di Surabaya, Apanya yang Unik?	
<i>Widya Wijayanti</i>	25
Modernisme dalam Arsitektur Rumah Tionghoa <i>Dari zamannya Hoo Yam Lo bikin rumah di Gergaji sampe dengan kembalinya Liem Bwan Tjie</i>	
<i>Sutrisno Murtiyoso</i>	43
Makam (bong) Masyarakat Tionghoa Di Jawa Suatu Pengantar	
Makalah Peserta	
<i>Basauli Umar Lubis</i>	53
Pengamatan Kawasan Etnik Studi Kasus: Pecinan	

nama harum Arsitektur Untar khususnya dan Universitas Tarumanagara umumnya. Dengan dukungan para alumni, ke depan saya berharap Arsitektur Untar dapat menjadi yang terbaik di negeri ini. Dikenal bukan hanya di dalam negeri namun hingga ke berbagai penjuru dunia.

Bapak/Ibu, hadirin yang saya muliakan,

Terkait tema seminar hari ini yaitu Arsitektur Tionghoa, saya perlu informasikan bahwa Universitas Tarumanagara memiliki Pusat Studi Budaya Tionghoa. Salah satu tugas dan kegiatan pusat studi yang lintas disiplin ini adalah mendorong penelitian yang bertemakan Tionghoa. Arsitektur adalah salah satu bidang yang dapat mengambil tema Tionghoa. Saya berharap Jurusan Arsitektur dapat bersinergi dengan Pusat Studi Budaya Tionghoa dalam menghasilkan penelitian dan desain arsitektur yang bertemakan Tionghoa. Atau dengan kata lain para arsitek dan dosen arsitektur dapat menjadikan Pusat Studi Budaya Tionghoa menjadi tempat berdiskusi, berbagi ilmu dan pengalaman, serta wadah untuk mengembangkan berbagai teori yang terkait dengan arsitektur Tionghoa.

Demikian sambutan saya, tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada panitia yang telah bekerja keras untuk mensukseskan seminar ini.

Selamat Ulang Tahun ke 50!

Dr. Ir. Chairy, S.E., M.M.

Rektor Universitas Tarumanagara

KATA PENGANTAR

Arsitektur kota modern biasanya terdiri atas percampuran berbagai bentuk arsitektur dari berbagai suku asal penduduk kota tersebut. Globalisasi bahkan membuka percampuran arsitektur antara bentuk lokal dengan bentuk dari bangsa lain.

Bagi para peminat di bidang arsitektur, tentu menarik untuk mengamati dan mempelajari berbagai ragam arsitektur yang ada di suatu tempat, dan menelusuri ke belakang mengapa dan bagaimana proses pembentukan suatu arsitektur yang merupakan percampuran dari berbagai budaya. Bagi ahli yang berprofesi di bidang sejarah arsitektur, pengkajian ini menjadi suatu keharusan.

Pengkajian terhadap sejarah arsitektur yang melihat ke masa lalu tidak akan lengkap jika tidak disertai dengan kejelasan akan manfaatnya bagi masa depan. Hal ini penting untuk menarik lebih banyak peminat di bidang ini, yang akan membuat pengkajian berjalan dengan lebih efektif.

Semoga seminar ini dapat menjadi awal pembentukan komunitas peminat yang kuat di bidang ini.

Ir. Franky Liauw, M.T.

Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara

SEKAPUR SIRIH

Pendidikan arsitektur di Universitas Tarumanagara adalah nomor empat tertua di Indonesia, sehingga ulang tahun kelahirannya yang ke 50 patut sekali untuk diperingati. Keputusan para pendiri itu membuktikan pandangan yang jauh ke depan yang wajib kita teladani sehingga Universitas Tarumanagara dapat selalu menyumbang dan berperan dalam perjalanan menuju kejayaan bangsa dan negara.

Bidang kajian mengenai arsitektur Tionghoa di Indonesia merupakan bidang yang bisa dikatakan masih baru saja marak dalam dasawarsa terakhir. Gairah ini berkembang seiring dengan meningkatnya perhatian kepada gejala diaspora orang Cina yang telah terjadi selama ratusan tahun terakhir ke segala penjuru dunia. Nampak jelas bahwa arsitektur dan kebudayaan diaspora ini pada banyak sisinya berbeda dengan akarnya di tanah asal.

Indonesia adalah kawasan yang menerima banyak sekali perantau dari Cina, menurut Wang Gungwu, baik sebagai perantau (*huasang*), pekerja (*huagong*), penetap (*huaqiao*) dan pelawat-ulang (*huayi*). Di Pulau Jawa, gelombang ini telah terjadi dalam kurun seribu tahun terakhir secara sinambung, sehingga tidak mengherankan bila perwujudan arsitektur disini menjadi paling kompleks, sebagai hasil penyesuaian dan persilangan dengan berbagai macam kekuatan budaya yang bermain di tiap-tiap tempat.

Seminar ini merupakan upaya awal untuk menjajagi dan mengenali lingkaran peneliti, pengkaji dan pengamat arsitektur Tionghoa, yaitu arsitektur yang terbentuk atau berhubungan dengan kebudayaan Cina di luar tempat asalnya. Sangat menggembirakan bahwa ternyata banyak dari pengirim abstrak adalah generasi muda, yang akan menjamin pasokan peneliti di masa mendatang. Sama sekali telah diterima limabelas abstrak dan akhirnya berupa sembilan makalah yang akan ditampilkan dalam seminar ini, mendampingi keempat makalah utama.

Semoga dalam kesempatan ini bisa terjalin komunikasi dan silaturahmi yang lebih kokoh di antara peserta, sehingga nanti dapat menghasilkan karya-karya yang lebih sempurna pula. Demi Arsitektur Indonesia .

Ir. Sutrisno Murtiyoso, LSAI

Ketua Pelaksana Seminar Nasional Arsitektur Tionghoa di Jawa

SUSUNAN ACARA SEMINAR

08.00 – 09.00	Registrasi
09.00 – 09.45	Kata Sambutan <ul style="list-style-type: none">– Rektor Universitas Tarumanagara Dr. Ir. Chairy, S.E., M.M.– Ketua Jurusan Arsitektur, F.T. Universitas Tarumanagara Ir. Franky Liauw, M.T.– Ketua Pelaksana Seminar Nasional Arsitektur Tionghoa di Jawa Ir. Sutrisno Murtiyoso, LSAI
09.45 – 10.30	Pembicara Kunci Prof. Ir. Gunawan Tjahjono, M. Arch., Ph. D. Judul : Jian, Keantaraan sebagai Konsep Ruang Orang Tionghoa: Suatu Pengantar ke Bong, Keng (Jian), dan Bio Moderator : Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M. Arch
10.30 – 10.45	Rehat Kopi
10.45 – 11.30	Pembicara Utama Ir. J. Loekito Kartono, M. Arch Judul : Arsitektur Tionghoa di Surabaya, Apanya yang Unik ? Moderator : Dr. Ir. Naniek Widayati, M.T.
11.30 – 13.30	Istirahat, Sholat, dan Makan Siang
13.30 – 15.00	Paruh 1 Moderator : Nafi'ah Solikhah, S.T., M.T. <ul style="list-style-type: none">– Pembicara Utama Ir. Sutrisno Murtiyoso, LSAI Judul : Makam (bong) Masyarakat Tionghoa Di Jawa Suatu Pengantar– Pemakalah Rahadhian P.H. Identifikasi Representasi Unsur Arsitektur Tradisional Cina dalam Candi Jawa

Hamdil Khaliesh, dkk

Identitas Arsitektur Tradisional Tionghoa; Tinjauan terhadap Budaya dan Eksistensinya

Samsu Hendra Siwi, dkk

Pemakaian Ornamen dan Maknanya pada Interior Klenteng Jindeyuan di Glodok - Jakarta

Sugiri Kustedja, dkk

Ikon Naga Hijau dan Harimau Putih di Pintu Masuk Klenteng (bio)

Suwandi Supatra

Pergeseran Nilai Arsitektur Klasik Tionghoa pada Rumah Petak di Kawasan Pecinan Glodok

15.00 – 15.30

Rehat Kopi

15.30 – 17.30

Paruh II

Moderator : Mekar Sari Suteja, S.T., M.Sc.

– Pembicara Utama

Ir. Widya Wijayanti, MPH., MURP.

Judul : Modernisme dalam Arsitektur Rumah Tionghoa Dari zamannya
Hoo Yam Lo bikin rumah di Gergaji sampe dengan kembalinya
Liem Bwan Tjie

– Pemakalah

Basauli Umar Lubis

Pengamatan Kawasan Etnik
Studi Kasus: Pecinan

Naniek Widayati

Konsep China-town pada Kompleks Bangunan Candra Naya

Nafi'ah Solikhah

Konsep Kelenteng – Shop Houses di Jl. Yos Sudarso (Nonongan) Surakarta

Mieke Choandi

Perkembangan Rumah Toko Etnis Tionghoa
Studi Kasus: Ruko di Jl. Nusantara Ujung Pandang

17.30 – 18.00

Penutup

- Rangkuman dan Kesimpulan
Ketua Pelaksana Seminar Nasional Arsitektur Tionghoa di Jawa
Ir. Sutrisno Murtiyoso, LSAI
- Penutup
Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara
Ir. Franky Liauw, M.T.

Judul Makalah: Konsep China Town pada Kompleks Bangunan Candra Naya

Naniek Widayati

Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara

Abstrak

Dengan telah dibangunnya kembali Bangunan Sayap Kanan dan Kiri dari Bangunan Candra Naya yang selama ini dalam kondisi terbengkalai karena proses pembangunan apartemen dan hotel yang berada pada lahan yang sama dengan bangunan Candra Naya, maka menjadi sangat menarik karena ada bangunan tradisional China yang dikelilingi bangunan tinggi dan modern yang berada di sekelilingnya.

Secara spatial hubungan antara bangunan lama dan bangunan baru tersebut sangat menarik, karena ada plaza yang luas, kolam serta gazebo yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan.

Karena Bangunan Candra Naya termasuk Bangunan yang dilindungi oleh SK Gubernur nomor 475/1993, maka bangunan tersebut bersifat umum dalam artian dapat dikunjungi oleh masyarakat yang umum dan dapat dipakai untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Untuk itu maka konsep China Town sangatlah tepat dipakai dalam pemanfaatan ruang konservasi, yang akhirnya dapat menjadi salah satu iconnya Jakarta.

Kata Kunci: pembangunan kembali, pemanfaatan ruang, china town

Pendahuluan

Sejarah Keluarga

Secara resmi tidak diketemukan data mengenai bangunan Candra Naya yang terletak di jalan Gadjah Mada nomor 188 Jakarta Barat. Akan tetapi penulis berusaha menelusuri dengan cara melakukan penelitian kualitatif dengan teknik *grounded theory* [1], [2], [3], [4]. Hal-hal yang dilakukan adalah mencari informasi beberapa orang yang ada keterkaitannya dengan Bangunan tersebut, menelusuri beberapa arsip, dokumen-dokumen lama di beberapa perpustakaan di Jakarta dan melakukan korespondensi dengan beberapa orang di Belanda yang bersedia mencari data-data di perpustakaan Leiden. Selain itu dilakukan pengukuran, pendataan pada setiap elemen yang ada pada bangunan tersebut dan mengadakan dokumentasi, serta penggambaran ulang.

Dari hasil penelitian tersebut didapat data bahwa pemilik bangunan tersebut adalah seorang Tionghoa kaya yang bernama Khouw Tjeng Tjoan, yang memiliki 14 isteri dan 24 putera. Sedangkan fungsi bangunan tersebut adalah bangunan utama untuk kantor sedangkan bangunan belakang untuk keperluan keluarga (Widayati, 2008). Arsitek dari bangunan tersebut tidak diketemukan datanya. Ada dugaan karena dia seorang Tionghoa yang kaya dan berpengaruh kemungkinan arsiteknya didatangkan dari negeri China [5], [6], [7].

Salah satu putera dari Kho Tjeng Tjoan yang sangat pandai dan kharismatik dan akhirnya yang menempati bangunan tersebut adalah Khouw Kim An, yang lahir di Batavia pada tanggal 5 Juni 1879, sejak kecil disekolahkan di sekolah Hokien, tetapi fasih berbahasa Belanda karena pergaulan orang tuanya dan kekayaan orang tuanya menyebabkan bisa mendatangkan guru bangsa Belanda [5].

Pada tahun 1900 berdiri sekolah bagi bangsa Tionghoa yang mendapat pelajaran Bahasa Belanda bernama Tiong Hoa Hwee Kwan dan Khouw Kim An merupakan salah satu pendirinya [5].

Karena kepandaianya dan fasih berbahasa Belanda serta luwes dalam bergaul pada tahun 1905 Khouw Kim An diberi pangkat letnan oleh Pemerintah Belanda dan tiga tahun kemudian dipromosikan menjadi kapitan dan dua tahun setelah itu pangkatnya dinaikkan menjadi mayor tepatnya tahun 1910. Itulah sebabnya bangunan yang ditempati sering disebut orang dengan "Rumah Mayor" [5].

Selain sebagai mayor Khouw Kim An juga sebagai pengusaha dan salah satu pendiri dan pemegang saham Bataviaasche Bank. Pernah dianugerahi medali oleh Pemerintah Belanda atas jasa-jasanya kepada masyarakat lokal [5], [6].

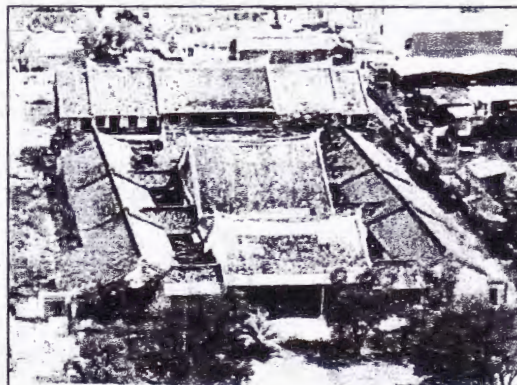
Nasib buruk rupanya menimpa Khouw Kim An ketika Jepang mendarat di pulau Jawa tahun 1942. Khouw Kim An ditawan dan meninggal pada tanggal 13 Februari tahun 1945, dan dimakamkan di dekat makam keluarga Khouw (C G Khouw yang megah) di Jati Petamburan [5], [6], [7].

Sejarah Bangunan

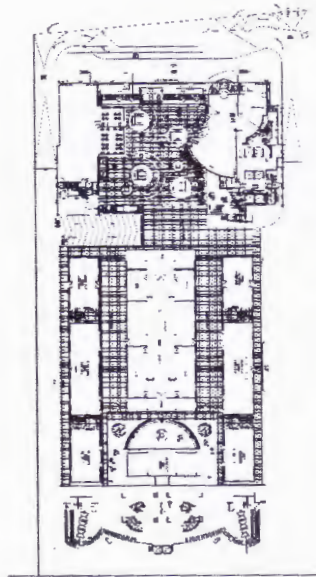
Bangunan bekas rumah Mayor Khouw Kim An tersebut disewa oleh Perkumpulan Sin Ming Hui (Perkumpulan Sinar Baru), sejak hari Minggu tanggal 26 Januari 1946 yaitu saat berdirinya perkumpulan tersebut, dengan sewa f 750. Perkumpulan Sin Ming Hui (Perkumpulan Sinar Baru) bertujuan untuk memberikan bantuan dan penerangan kepada orang yang membutuhkan pertolongan akibat perang. Perkumpulan ini mewakili masyarakat Tionghoa di Jakarta dalam berkegiatan sosial yang diketuai oleh Khoe Woen Sioe (Widayati, 2008: 19) [5]. Adapun kegiatan yang ada adalah: Poliklinik (yang akhirnya berkembang menjadi rumah sakit Sumber Waras), Perkumpulan Olah Raga (bulu tangkis, angkat besi, bilyard, dan kuntao), Pendidikan (sekolah Candra Naya: SD, SMP, SMA, dan awal berdirinya Universitas Tarumanagara), serta kursus Fotografi [5], [6], [7].

Pada tahun 1962 kondisi politik di Indonesia kurang menguntungkan bagi masyarakat Tionghoa, hal ini terlihat dengan adanya anjuran dari "Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa" yang menganjurkan masyarakat keturunan Tionghoa untuk mengganti nama dari tiga kata (*spelling* huruf China) menjadi nama Indonesia. Maka Perkumpulan Sosial Sin Ming Hui berubah nama menjadi Perhimpunan Sosial Candra Naya, disahkan oleh Berita Negara RI nomor 32 tanggal 19 April 1962. Setelah ada eja-an baru maka ada penyesuaian menjadi "Perhimpunan Sosial Candra Naya, sejak itu bangunan di jalan Gadjah Mada nomor 188 lebih sering disebut bangunan Candra Naya [8].

Bangunan Candra Naya berada pada daerah bisnis area di jalan Gadjah Mada (dahulu bernama Molenvliet West). Penataan bangunannya seperti sebagaimana layaknya rumah pembesar Tionghoa ketika itu, dimana di depan bangunan mempunyai halaman yang sangat luas dan di dalamnya ada halaman di tengah ruang dan di samping ruangan kanan dan kiri. Pada halaman belakang ada kolam teratai dan diakhiri dengan halaman yang luas [9], [10].



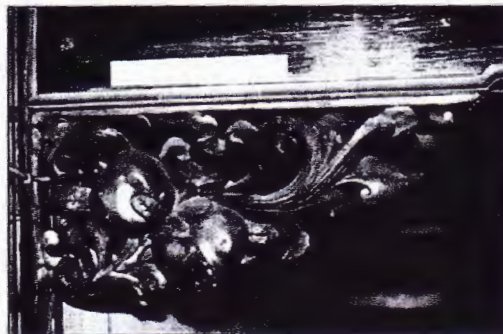
Gambar 1: Kompleks Bangunan Candra Naya Sesuai Aslinya
(Data pribadi: 1990)



Gambar 2: Site Plan Kompleks Candra Naya Yang Sekarang
(Data pribadi: 2011)

Dilihat dari tata ruangnya bangunan tersebut memiliki beberapa ruangan antara lain: 1. Ruang umum yang berfungsi untuk menerima tamu, 2. Ruang tengah untuk perletakan mej sembahyang dan sebagai ruang penerima tamu yang lebih akrab dan keluarga, 3. Ruang pribadi sebagai hunian keluarga, 4. Ruang servis berupa dapur, ruang bagi para selir, dan ruang anak-anak, 5. Halaman [9], [10].

Yang paling menarik bangunan ini mempunyai nok yang melengkung yang disebut *toukung* dan dipenuhi dengan beberapa ornament serta kerrawang, sementara tritisannya ditopang dengan kayu. Sementara gordingnya dari balok kayu bulat yang disebut *purlin*. Pada bangunan utama kuda-kudanya dipenuhi dengan ukiran dengan berbagai motif yang masing-masing mempunyai arti. Di bawah ini diberikan beberapa contoh ornament yang ada dengan artinya:



Gambar 3: Ornamen dengan motif Buah Manggis
(Buah Manggis adalah buah yang mempunyai biji banyak, sehingga diharapkan pemiliknya dapat mempunyai anak yang banyak- data pribadi, 1994)



Gambar 4: Ornamen dengan motif Kecapi
(Kecapi melambangkan bahwa pemilik bangunan ini selain kaya juga memahami tentang alat musik-data pribadi, 1994)

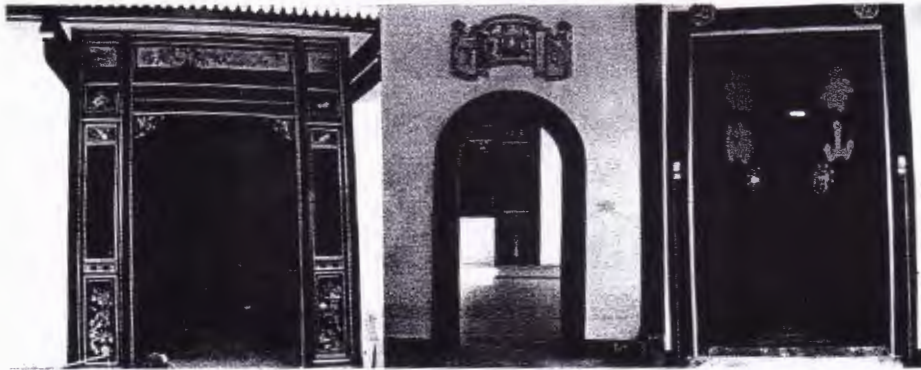


Gambar 5: Ornamen dengan motif Gulungan Lukisan
(Ukiran dengan motif Gulungan Lukisan melambangkan pemiliknya memahami tentang seni lukis dan gambar- data pribadi, 1994)

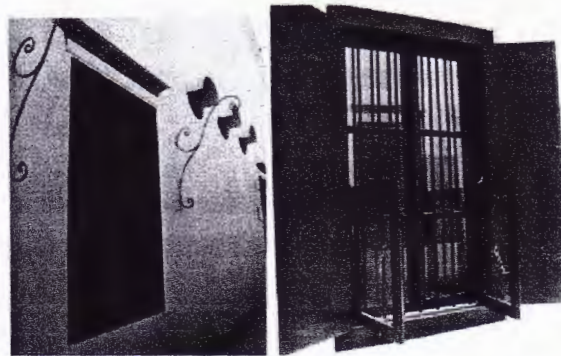


Gambar 6: Ornamen dengan motif Gajah
(Ukiran dengan motif Gajah melambangkan bahwa pemiliknya adalah seorang kuat dan mengayomi bawahannya-data pribadi, 1994)

Selain itu bangunan Candra Naya mempunyai beberapa variasi bentuk jendela, serta pintu, dimana pada bagian daun pintunya ada tulisan China yang penuh dengan arti.



Gambar 7: Prototipe Pintu
(Data pribadi: 2011)



Gambar 8: Prototipe Jendela
(Data pribadi: 2011)

Riwayat Pembongkaran

Sesuai yang tertera dalam buku *Rumah Mayor China di Jakarta* (Widayati, 2008), telah dijelaskan dengan detail bahwa terjadinya pembongkaran sementara bangunan Sayap Kanan dan Kiri serta Gazebo, (pembongkaran bangunan 2 lantai yang di belakang tidak dibahas karena penulis mulai meneliti di lokasi tersebut, ketika bangunan 2 lantai telah dibongkar).

Pembongkaran sementara dapat terjadi ketika itu karena pemilik lahan adalah swasta artinya bukan milik pemerintah. Dalam kasus semacam ini terjadi pro dan kontra karena pada satu sisi pemerintah ingin mempertahankan bangunan tersebut tetapi pada sisi yang lain pemilik lahan ingin memberdayakan lahannya secara optimal karena berada pada lokasi bisnis sesuai yang tertera pada master plan Jakarta.

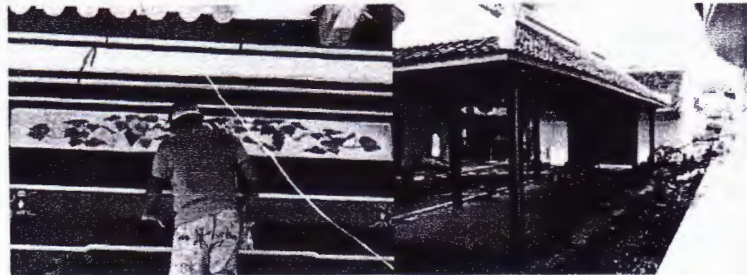
Dengan adanya kasus yang demikian, maka diambil jalan tengah yaitu untuk memberdayakan lahan pada bagian belakang bangunan Candra Naya sebagai Apartemen maka diijinkan oleh Gubernur ketika itu untuk membongkar sementara bangunan Sayap Kanan dan Kiri serta bangunan Gazebo. Pembongkaran dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditentukan yaitu dengan melakukan penelusuran sejarah, mendata bangunan dan semua

elemen yang ada, mengukur, mendokumentasikan secara detail setiap elemen yang ada dan menggambar kembali secara lengkap.

Pembangunan Kembali Bangunan Sayap, dan Gazebo

Pada tahun 2011 PT. Bumi Perkasa Permai dengan bendera penjualan Green City, membangun kembali bangunan Sayap Kanan dan Kiri, serta Gazebo setelah 13 tahun sejak bangunan tersebut dibongkar.

Pembangunan mengikuti gambar kerja yang telah disetujui oleh Tim Sidang Pemugaran ketika diajukan pada tahun 2003 yaitu bangunan sayap dipisah menjadi 3 bagian agar kolom besar yang berada tepat di lokasi pembangunan bangunan sayap tidak menerobos atap. Akan tetapi ternyata kesepakatan tersebut berubah yaitu Bangunan Sayap tetap menjadi satu kesatuan tidak dipecah menjadi 3 bagian, sehingga ada modifikasi desain sebagaimana terlihat pada gambar di bawah.



Gambar 9: Proses Pembangunan Kembali
(Data pribadi: 2011)



Gambar10: Proses Pembangunan Kembali
(Data pribadi: 2011)

Konsep China Town

Jakarta sebagai kota besar belum mempunyai China Town sebagaimana kota-kota besar dunia, kawasan tersebut cukup menarik bagi para turis dinegara manapun karena China Town identik dengan makanan enak, banyak dijual pernik-pernik yang lucu-lucu dan bagus-bagus serta berharga murah. China Town selalu dikunjungi karena ada keakraban antara penjual dan pembeli, ada interaksi sosial, sehingga tercipta wadah komunikasi sosial bagi bangsa di dunia, yang di-eja-wantah-kan dengan makanan yang semua orang bisa menikmati dan merasakan enak. Situasi merupakan pendukung utama keberhasilan dari China Town tersebut.

Dengan memperhatikan hal tersebut di atas maka Kompleks Bangunan Candra Naya yang terdiri dari ruang luar dan ruang dalam yang luas, serta dikelilingi oleh kompleks bangunan modern yang terdiri dari bangunan Apartemen, Hotel dan Pusat Perbelanjaan Modern merupakan lokasi yang tepat untuk dibangun sebagai kompleks "China Town" nya Jakarta. Hal ini ditunjang dengan adanya tempat parkir yang luas dan berada pada jalan besar yang menuju ke pusat kota. Konsep China Town ini selain untuk dagangan retail, warung-warung makanan dan kue-kue tradisional juga akan menyajikan restoran yang bertaraf nasional maupun internasional, galeri, super market serta ruang-ruang untuk kegiatan entertain. Hal ini diperlukan karena pada lokasi tersebut ada bangunan Apartemen serta Hotel yang masuk dalam kelompok Novotel, sehingga kebutuhan akan pangsa pasarnya terpenuhi [11], [12], [13], [14], [15].

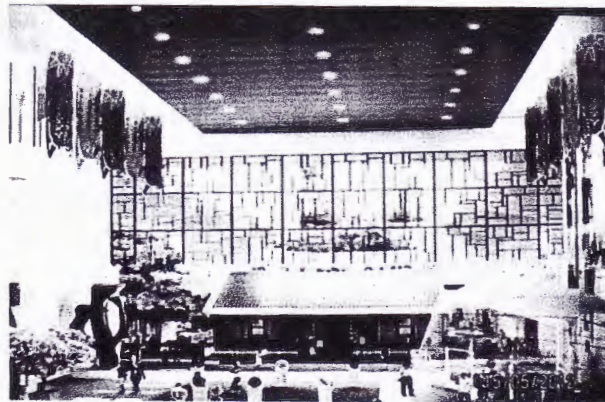
Dengan demikian konsep "China Town" akan berada pada ruang luar dari bangunan Candra Naya sedangkan ruang dalamnya untuk kegiatan; restoran yang bertaraf nasional maupun internasional, galeri, super market serta ruang-ruang untuk kegiatan entertain. Hal ini disebabkan karena ruang dalam lebih bersifat formal sedangkan ruang luar lebih bersifat bebas dan santai. Adapun gambaran desainnya adalah sebagai berikut:



Gambar 11: Imaginasi Penataan Ruang Luar
(Data pribadi: 2012)



Gambar 12: Imaginasi Kegiatan Ruang luar
(Data pribadi: 2012)



Gambar 13: Candra Naya dipandang dari Jalan Gajah Mada
(Data pribadi: 2012)

Pernyataan (acknowledgements)

Tulisan ini pada bagian sejarah keluarga dan sejarah bangunan merupakan inti sari dari buku Rumah Mayor China di Jakarta yang telah diterbitkan pada tahun 2008 yang ditulis oleh Naniek Widayati.

Rujukan

- [1] Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, Yogyakarta, 1990.
- [2] Glaser, Barney G. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, Aldine Transaction, USA, 2010.
- [3] Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. Sage Publication, California, 1968.
- [4] Strauss, Anselm. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Sage Publications, USA, 1990.
- [5] Widayati, Naniek. *Rumah Mayor China di Jakarta*. CAC Publishing, Jakarta, 2008.
- [6] Knapp, Ronald G. *Chinese Houses of Southeast Asia: The Eclectic Architecture of Sojourners and Settlers*. Tuttle Publishing, Tokyo, 2010.
- [7] T. Singhua. *Historic Chinese Architecture*. University Press, Beijing China, 1990.
- [8] Perhimpunan Sosial Candra Naya. *Candra Naya: Dahulu, Sekarang & Yang Akan Datang 1946-2006*. Jakarta, 2006.
- [9] Anonim. *Chinese Residences*, Beijing Science & Technology Publishing House, Beijing, 1991.

- [10] Dobby, Alan. *Conservation and Planning*, London, 1976.
- [11] Robinson, Jeremy, dkk (editor). *Places for People: Hotels, Motels, Restaurants, Bars, Clubs, Community Recreation Facilities, Camps, Parks, Plazas and Playgrounds*. McGraw-Hill Inc, USA, 1976.
- [12] Kostof, Spiro. *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings Through History*, Thames and Hudson Ltd, London, 1991.
- [13] De Ven, Cornelis Van. *Space in Architecture*. Van Gorcum & Comp. B.V, Netherlands, 1977.
- [14] Fu Tuan, Yi. *Space and Place. The Perspective of Experience*. The University of Minnesota Press, USA, 1981.
- [15] Rapoport, Amos. *The Meaning of the Built Environment*. Sage Publications Inc, California, 1982.